

BAB I

PENDAHULUAN

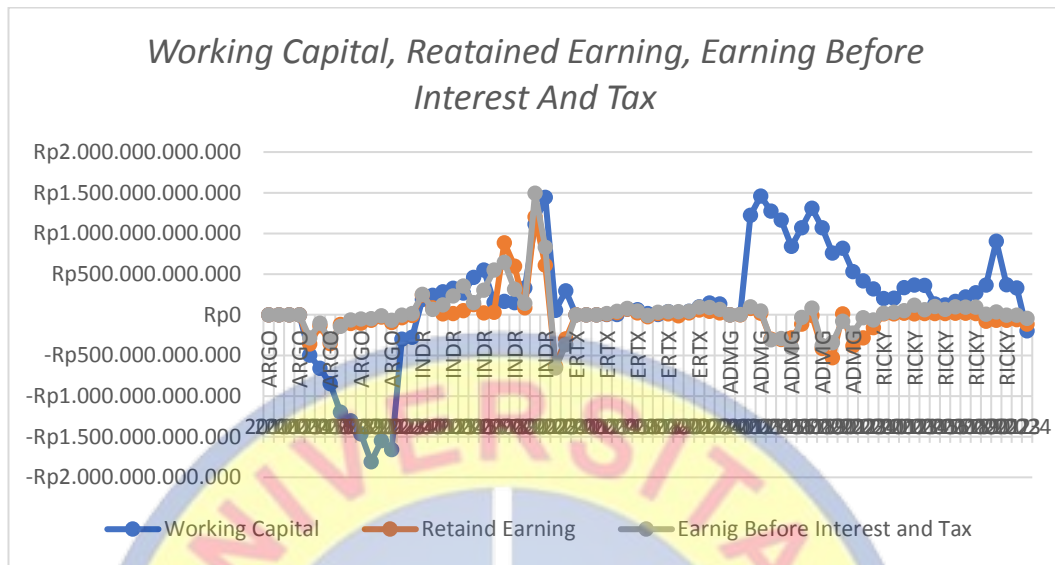
1.1 Latar Belakang

Industri tekstil merupakan salah satu industri yang sangat strategis dalam kegiatan permintaan dalam kebutuhan ekonomi terutama pada pemasaran lokal. Sektor ini tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi nasional, tetapi juga mengalami dinamika yang sangat kompleks dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Posisi strategis industri tekstil dalam struktur ekonomi Indonesia menjadikannya sebagai barometer kesehatan perekonomian secara keseluruhan.

Dalam konteks Manajemen Keuangan, sejumlah perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat kinerja keuangan yang terus melemah. Indikator ini terlihat dari menurunnya profitabilitas, meningkatnya rasio utang, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan modal sendiri. Kondisi demikian, apabila tidak segera ditangani, berpotensi berujung pada kebangkrutan atau financial distress yang membawa dampak luas—tidak hanya bagi pemegang saham, tetapi juga karyawan, pemasok, dan pemerintah.

Kebangkrutan perusahaan pada dasarnya bukan kejadian yang muncul secara tiba-tiba. Ia merupakan akumulasi dari berbagai persoalan fundamental yang kerap kali sudah terdeteksi jauh sebelum perusahaan benar-benar kolaps. Kebangkrutan adalah teori yang telah dikembangkan oleh Profesor dari New York University

Amerika Serikat yaitu Edward I Altman pada tahun 1968, merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya dan mengalami penurunan kesehatan finansial secara berkelanjutan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan penurunan kinerja keuangan yang terlihat dari melemahnya modal kerja, laba ditahan, profitabilitas, dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan terhadap total aset. Kebangkrutan Perusahaan terjadi karena Perusahaan tidak mampu mempertahankan operasionalnya dengan efektif dan efisien sekaligus Perusahaan tidak memiliki modal sendiri untuk melakukan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, perusahaan tidak mampu melakukan operasional dengan menghadapi persaingan di perubahan kondisi ekonomi yang sangat krisis sehingga Perusahaan tidak cukup memiliki keuntungan untuk mempertahankan operasionalnya sehingga Perusahaan banyak menggunakan dana dari eksternal. Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa analisis rasio keuangan—seperti yang dikembangkan oleh Altman melalui Z-Score Model—mampu memprediksi kondisi kebangkrutan dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi. Model ini mengombinasikan beberapa variabel keuangan, antara lain likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas, menjadi satu nilai indeks yang mencerminkan kesehatan finansial perusahaan.



Gambar 1.1 *Working Capital, Retained Earning, EBIT* Perusahaan Tekstil

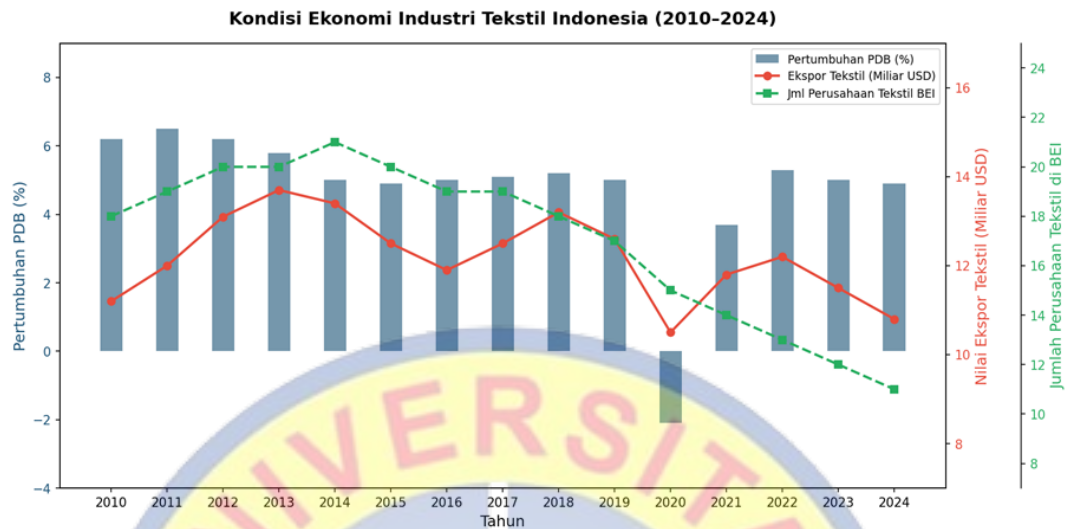
Dalam mempertahankan operasional suatu Perusahaan selama berlangsung ada beberapa kemampuan dalam tiga komponen fundamental keuangannya, yaitu *Working Capital, Retained Earning, dan Earning Before Interest and Tax*, Ketiga komponen tersebut secara langsung mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, mengakumulasi hasil usaha dari waktu ke waktu, serta menghasilkan profitabilitas dari aktivitas operasi yang dijalankan.

Kondisi ekonomi makro yang tidak selalu berpihak pada industri padat karya menjadi salah satu faktor utama yang memperlemah daya saing perusahaan tekstil. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat secara langsung memengaruhi biaya bahan baku impor yang masih sangat tinggi ketergantungannya. Selain itu, kenaikan upah minimum regional yang terus berlangsung setiap tahun menekan margin keuntungan perusahaan-perusahaan yang mengandalkan efisiensi biaya tenaga kerja sebagai keunggulan kompetitif utamanya.

Di sisi permintaan, perubahan perilaku konsumen yang bergeser ke produk tekstil impor dari Tiongkok dan Vietnam dengan harga yang jauh lebih murah menjadi ancaman nyata bagi produsen tekstil lokal. Banjirnya produk tekstil impor, yang sebagian di antaranya diduga masuk melalui jalur ilegal, menyulitkan perusahaan domestik untuk bersaing di pasar sendiri. Hal ini diperparah oleh lemahnya penegakan regulasi impor dan belum optimalnya kebijakan proteksi industri dalam negeri yang seharusnya memberikan ruang gerak lebih bagi produsen tekstil nasional.

Kondisi ini tercermin dari data yang menunjukkan tren penurunan jumlah perusahaan tekstil aktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun. Jika pada tahun 2010 terdapat sekitar 18 hingga 20 emiten tekstil yang aktif berdagang, angka tersebut terus menyusut hingga hanya tersisa sekitar 10 hingga 12 perusahaan pada akhir tahun 2022. Penurunan ini tidak semata-mata disebabkan oleh konsolidasi industri, melainkan juga mencerminkan gelombang delisting paksa akibat ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya.

Berikut ini disajikan gambaran kondisi ekonomi industri tekstil Indonesia selama periode 2010 hingga 2022 yang mencakup pertumbuhan PDB nasional, nilai ekspor tekstil, serta jumlah perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI:



Gambar 1.2 Kondisi Ekonomi Industri Tekstil Indonesia Tahun 2010–2024

Sumber: BPS, Kementerian Perindustrian, dan BEI (data diolah, 2024)

Grafik di atas menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional yang cukup solid pada kisaran 5 hingga 6 persen sebelum pandemi ternyata tidak serta-merta membawa dampak positif bagi industri tekstil. Nilai ekspor tekstil yang sempat mencapai puncaknya pada tahun 2013 justru mengalami stagnasi bahkan penurunan dalam beberapa tahun berikutnya. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi pukulan telak yang memperburuk kondisi yang sudah cukup rentan, dengan kontraksi PDB sebesar 2,1 persen dan penurunan tajam ekspor tekstil serta jumlah perusahaan aktif di pasar modal.

Dari sisi permintaan, tantangan yang dihadapi industri tekstil nasional tidak kalah beratnya. Grafik berikut menyajikan gambaran kondisi permintaan tekstil domestik, volume impor tekstil, dan tingkat utilisasi kapasitas produksi perusahaan tekstil Indonesia selama periode yang sama:



Gambar 1.3 Kondisi Permintaan Industri Tekstil Indonesia Tahun 2010–2024

Sumber: BPS, API (Asosiasi Pertekstilan Indonesia), dan Kemenperin (data diolah, 2024)

Data pada Grafik 1.2 memperlihatkan fenomena yang cukup mengkhawatirkan, yaitu kecenderungan impor tekstil yang terus meningkat justru pada periode yang sama ketika tingkat utilisasi kapasitas produksi perusahaan tekstil domestik terus merosot. Pada tahun 2010, utilisasi kapasitas masih berada di angka sekitar 72 persen, namun pada tahun 2022 angka tersebut diperkirakan turun drastis hingga di bawah 55 persen. Artinya, pabrik-pabrik tekstil dalam negeri beroperasi jauh di bawah kapasitas optimalnya, sementara kebutuhan konsumsi tekstil domestik sebagian besar dipenuhi oleh produk impor.

Kondisi multidimensional yang menekan industri tekstil ini pada akhirnya bermuara pada persoalan kebangkrutan perusahaan. Sejumlah nama besar di industri tekstil nasional, yang selama puluhan tahun menjadi pemain utama di pasar,

terpaksa menyerah pada kenyataan pahit ketidakmampuan membayar utang dan menjaga kelangsungan operasionalnya. Fenomena ini tentunya menarik perhatian akademisi dan praktisi manajemen keuangan untuk mengkaji lebih mendalam faktor-faktor apa saja yang secara signifikan berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan perusahaan tekstil di Indonesia.

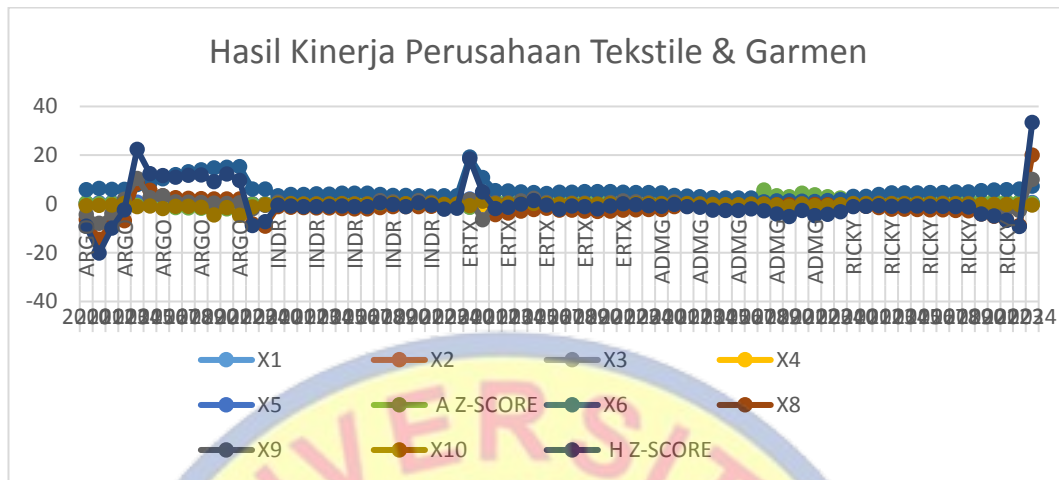
Namun demikian, penerapan model Altman Z-Score yang dikembangkan berdasarkan data perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1960-an memiliki keterbatasan ketika diterapkan pada konteks perusahaan di Indonesia. Perbedaan karakteristik pasar modal, struktur industri, regulasi, dan kondisi makroekonomi antara kedua negara dapat mempengaruhi akurasi prediksi model tersebut. Oleh karena itu, pengembangan model prediksi kebangkrutan yang disesuaikan dengan karakteristik spesifik perusahaan Indonesia menjadi sangat penting untuk menghasilkan penilaian yang lebih akurat.

Herlina Z-Score merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan khusus untuk konteks Indonesia dengan mempertimbangkan karakteristik unik perusahaan-perusahaan domestik. Model ini mengadaptasi dan memodifikasi variabel-variabel dalam model Altman dengan menyesuaikannya terhadap kondisi riil perusahaan di Indonesia. Penggunaan model Herlina Z-Score diharapkan dapat memberikan hasil prediksi yang lebih relevan dan akurat untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan tekstil Indonesia dibandingkan dengan model yang dikembangkan berdasarkan data perusahaan asing.

Perbandingan kinerja keuangan antara periode pra-pandemi dan pandemi COVID-19 menjadi sangat menarik untuk dikaji guna memahami sejauh mana dampak krisis kesehatan global tersebut terhadap industri tekstil. Periode pra-pandemi dapat dijadikan sebagai *baseline condition* yang mencerminkan kondisi normal operasional perusahaan, sementara periode pandemi menunjukkan bagaimana perusahaan menghadapi tekanan ekstrem dan melakukan adaptasi. Studi komparatif ini akan memberikan wawasan mendalam tentang resiliensi dan kapasitas adaptif perusahaan tekstil dalam menghadapi krisis yang tidak terduga.

Penggunaan dua model prediksi kebangkrutan secara bersamaan dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan strategis. Pertama, hal ini memungkinkan dilakukannya cross-validation antara dua pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan reliabilitas hasil analisis. Kedua, perbandingan hasil kedua model dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing metode dalam konteks spesifik industri tekstil Indonesia. Ketiga, pendekatan multi-model dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi bias yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu model tunggal.

Berikut adalah Data Tabel Data perbedaan hasil Altman Z-Score dan Herlina Z-Score pada periode berlangsung.



Gamba 1.4 Hasil Kinerja Perusahaan Tekstil & Garmen (2010-2022)

. Grafik di atas menyajikan hasil pengukuran kinerja keuangan sejumlah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), mencakup emiten ARGO, INDR, ERTX, ADMG, dan RICKY dalam beberapa periode pengamatan. Pengukuran dilakukan menggunakan sepuluh variabel rasio keuangan (X1 hingga X10) serta dua model prediksi kebangkrutan, yaitu Model Altman Z-Score (A Z-SCORE) dan Model Herlina Z-Score (H Z-SCORE).

Secara keseluruhan, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan pada variabel Herlina Z-SCORE (garis biru tua) di hampir seluruh emiten, dengan lonjakan ekstrem pada periode tertentu, terutama pada emiten ARGO di awal periode dan RICKY di akhir periode pengamatan yang mencapai nilai di atas 30. Sementara itu, sebagian besar variabel lainnya bergerak relatif stabil di kisaran nilai mendekati nol atau sedikit di bawahnya, menunjukkan kondisi keuangan yang cenderung stagnan bahkan berpotensi bermasalah.

Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakstabilan kinerja keuangan di sektor tekstil dan garmen yang memerlukan kajian lebih mendalam. Perbedaan pola antar perusahaan juga menunjukkan bahwa masing-masing emiten memiliki karakteristik keuangan yang berbeda, sehingga penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesehatan keuangan mereka secara lebih komprehensif. Fenomena inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan tekstil, temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk melakukan evaluasi internal dan merancang strategi perbaikan kinerja keuangan yang lebih efektif. Bagi investor dan kreditor, analisis ini dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit dengan mempertimbangkan tingkat risiko kebangkrutan. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan industri tekstil nasional.

Secara akademis, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai analisis kinerja keuangan dan prediksi kebangkrutan dalam konteks Indonesia, khususnya pada sektor industri tekstil. Pengujian komparatif antara model Altman Z-Score dan Herlina Z-Score dalam setting industri spesifik akan memperkaya body of knowledge yang ada dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Lebih jauh lagi, analisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kesehatan keuangan perusahaan akan menambah pemahaman tentang bagaimana shock eksternal yang masif dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan dalam industri tertentu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui kondisi kinerja keuangan perusahaan tekstil pada periode PRA-COVID 19 dan Selama COVID 19 berdasarkan analisis Altman Z-Score dan Herlina Z-Score?
2. Belum Diketahui Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan tekstil antara periode PRA-COVID 19 & Selama COVID-19 serta Setelah Pandemi COVID 19 berdasarkan indikator kebangkrutan Altman Z-Score dan Herlina Z-Score?
3. Belum diketahui Bagaimana perbandingan tingkat akurasi dan konsistensi antara metode Altman Z-Score dan Herlina Z-Score dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan tekstil di Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki data laporan keuangan lengkap dan dapat diakses untuk periode tahun 2010 hingga 2022.
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun PRA COVID 19 (2010–2019) dan Selama Covid 19 (2020–2022).

3. Analisis kinerja perusahaan dilakukan berdasarkan laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan.
4. Indikator kebangkrutan yang digunakan hanya Altman Z-Score dan Herlina Z-Score.

Penelitian hanya menganalisis aspek keuangan dan tidak membahas faktor non-keuangan seperti kebijakan manajerial atau strategi pemasaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode PRA-COVID 19 (2010-2019) berdasarkan indikator kebangkrutan Altman Z-Score dan Herlina Z-Score?
2. Bagaimana kinerja perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode Selama COVID 19 (2020-2022) berdasarkan indikator kebangkrutan Altman Z-Score dan Herlina Z-Score?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja perusahaan tekstil antara periode PRA-COVID 19 dan Selama COVID 19 berdasarkan indikator kebangkrutan Altman Z-Score dan Herlina Z-Score?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat potensi kebangkrutan perusahaan tekstil pada periode PRA-COVID 19 dan SAAT COVID 19?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap kinerja perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan indikator kebangkrutan Altman Z-Score dan Herlina Z-Score dalam dua periode yang berbeda, yaitu periode PRA-COVID 19 (2010-2019) dan periode Selama COVID 19 (2020-2022). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kondisi kesehatan finansial perusahaan tekstil berubah akibat dampak pandemi COVID-19.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur kinerja keuangan Perusahaan Textil yang terdaftar di BEI dengan menggunakan indikator kebangkrutan Altman Z-Score dan Herlina Z-Score.
2. Untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja perusahaan tekstil pada periode PRA COVID 19 (2010-2019) dan Selama COVID 19 (2020-2022) dengan menggunakan indikator kebangkrutan Altman Z-Score dan Herlina Z-Score.
3. Untuk membandingkan kinerja perusahaan tekstil antara periode PRA-COVID 19 dan Selama COVID 19 guna mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesehatan finansial dan potensi kebangkrutan.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan kinerja dan tingkat potensi kebangkrutan perusahaan tekstil pada kedua periode tersebut.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademis di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait prediksi kebangkrutan dan analisis kinerja keuangan perusahaan.
2. Menambah bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan model Altman Z-Score dan Herlina Z-Score dalam konteks industri tekstil di Indonesia, terutama dalam menghadapi kondisi krisis seperti pandemi COVID-19.
3. Memperkaya kajian mengenai dampak faktor eksternal (dalam hal ini pandemi global) terhadap kesehatan finansial perusahaan di sektor industri manufaktur, khususnya tekstil.
4. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan menggunakan metode atau industri yang berbeda.

1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja keuangan dan pengambilan keputusan strategis dalam mengelola risiko kebangkrutan, terutama dalam mengantisipasi dan menghadapi kondisi krisis ekonomi di masa depan.

2. Bagi Investor: Penelitian ini memberikan informasi yang berguna untuk menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan tekstil sebelum melakukan investasi, sehingga investor dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur.
3. Bagi Kreditur dan Lembaga Keuangan: Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kelayakan kredit dan risiko yang terkait dengan pemberian pinjaman kepada perusahaan tekstil.
4. Bagi Regulator dan Pemerintah: Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi industri tekstil nasional sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan daya saing industri tekstil Indonesia.
5. Bagi Akademisi dan Mahasiswa: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut di bidang manajemen keuangan dan analisis risiko bisnis.

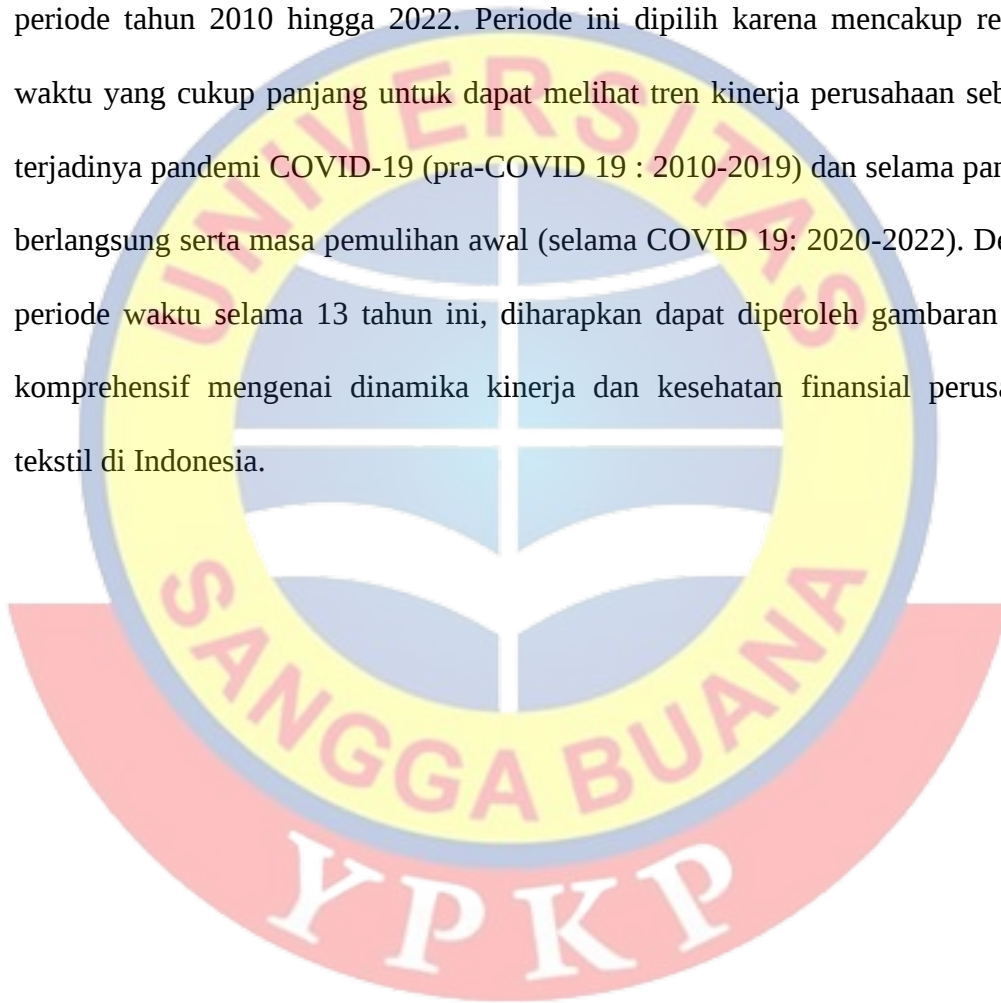
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan melalui akses terhadap situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian, serta database keuangan lainnya yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan lokasi fisik tertentu karena bersifat studi dokumentasi terhadap data keuangan yang telah dipublikasikan secara resmi.

Penelitian ini menganalisis data laporan keuangan perusahaan tekstil untuk periode tahun 2010 hingga 2022. Periode ini dipilih karena mencakup rentang waktu yang cukup panjang untuk dapat melihat tren kinerja perusahaan sebelum terjadinya pandemi COVID-19 (pra-COVID 19 : 2010-2019) dan selama pandemi berlangsung serta masa pemulihan awal (selama COVID 19: 2020-2022). Dengan periode waktu selama 13 tahun ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kinerja dan kesehatan finansial perusahaan tekstil di Indonesia.



1.7.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

NO	URAIAN KEGIATAN	2026					
		BULAN					
		MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
1	PENGAJUAN JUDUL						
2	PENYUSUNAN BAB I						
3	PENYUSUNAN BAB II						
4	PENYUSUNAN BAB III						
5	SIDANG UP						
6	PENGOLAHAN DATA						
7	PENYUSUNAN BAB IV, BAB V						
8	SIDANG AKHIR						